

NORMALISASI TINDAKAN *CATCALLING*
(Studi Eksperimen di Tiga Perguruan Tinggi di Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S. Sos.)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh :

ERHANA ADHI NINGGAR

NIM. 18105040050

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2043/Un.02/DU/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : NORMALISASI TINDAKAN CATCALLING (Studi Eksperimen di Tiga Perguruan Tinggi di Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ERHANA ADHI NINGGAR
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040050
Telah diujikan pada : Selasa, 08 November 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6399dcb9995e



Penguji II
Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6396b45b5173a



Penguji III
Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 639beccd30c33



Yogyakarta, 08 November 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 639e14e70a7b5

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Erhana Adhi Ninggar

Nim : 18105040050

Prodi : Sosiologi Agama

Judul : “Normalisasi Tindakan *Catcalling* (Studi Eksperimen di Tiga Universitas di Yogyakarta)”

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu dalam bidang Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Oktober 2022

Pembimbing


Nur Afni Khafsoh, M.Sos.

NIP. 19911011 201903 2 014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erhana Adhi Ninggar
NIM : 18105040050
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: “**Normalisasi Tindakan Catcalling (Studi Eksperimen di Tiga Universitas di Yogyakarta)**” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 27 Oktober 2022

Yang menyatakan,


Erhana Adhi Ninggar
NIM. 18105040050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erhana Adhi Ninggar
NIM : 18105040050
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila di kemudian hari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menuntut kepada pihak Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Erhana Adhi Ninggar

18105040050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Q.S. Al Baqarah ayat 153

“Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bersabar”

“it doesn't matter how slowly u go, as long as u don't stop”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ilmiah sederhana ini saya persembahkan untuk

Ayah Widodo dan Ibunda Janati

yang andilnya dalam hidup saya tidak terhitung

kakak-kakak saya

Skripsi ini saya persembahkan pula untuk teman-teman

yang sudah banya membantu berjalannya penelitian

kepada *crew*, *talent*, dan seluruh narasumber



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Hingga tahun 2022, kekerasan seksual masih menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat. Kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang dapat terjadi di ruang publik maupun domestik. Dari sekian banyak kasus kekerasan yang terjadi, salah satunya adalah kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*. *Catcalling* merupakan salah satu bentuk dari kekerasan seksual secara verbal, biasanya berbentuk siulan, komentar bernada sensual, atau dapat juga dengan mengedipkan mata. Kekerasan seksual secara verbal dapat terjadi di mana saja, misalnya di ruang-ruang publik seperti, universitas, jalan raya, pasar, warung kopi, dan tempat-tempat umum lainnya. Yogyakarta yang dikenal dengan sebutan kota pelajar karena banyaknya lembaga-lembaga Pendidikan, khususnya jenjang perguruan tinggi yang memiliki latar belakang unsur keagamaan yang berbeda, baik Islam, Kristen, Katolik, maupun perguruan tinggi negeri.

Penelitian ini akan dilakukan di tiga perguruan tinggi yang bernaafaskan Islam, berbasis Negeri, serta bernaafaskan Katolik yang berada di Yogyakarta, dengan menggunakan pisau analisis interaksionisme simbolik milik Blumer yang mengemukakan tiga prinsip yaitu, *meaning*, *language*, dan *thought* dan teori respons Chaffe, yang dibedakan menjadi tiga yaitu, respons afektif, respons kognitif, dan respons psikomotorik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian eksperimen sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, observasi, *on action*, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana respons objek eksperimen terhadap praktik *catcalling* dan untuk mendeskripsikan pemaknaan objek eksperimen serta masyarakat yang melihat praktik *catcalling*.

Penelitian ini menghasilkan beberapa data. Pertama respons objek eksperimen terhadap praktik *catcalling*. Beberapa respons yang ditunjukkan adalah respons afektif, respons kognitif, respons psikomotorik serta tidak memberikan respons sama sekali. Kedua, pemaknaan objek eksperimen serta masyarakat yang melihat praktik *catcalling*. Makna *catcalling* menurut objek eksperimen dan masyarakat yang melihat adalah kekerasan seksual, candaan, godaan, sapaan, serta kebutuhan untuk mendapat sebutan.

Kata kunci : *Catcalling*, *Respons*, *Pemaknaan*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin segala puji dan puja syukur kami haturkan kepada Allah swt., karena dengan segala limpahan rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. shalawat serta salam semoga tetap terus mengalir deras keharibaan baginda Nabi Muhammad, karena berkat perjuangan beliau saat ini kita semua dapat merasakan manisnya ilmu pengetahuan. Semoga kita semua mendapat syafaatnya kelak di hari kiamat, Amin.

Alhamdulillah dengan semua usaha, doa, dan ikhtiar yang dilakukan peneliti, akhirnya karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan judul “Normalisasi Tindakan *Catcalling* studi eksperimen di Tiga Perguruan Tinggi di Yogyakarta”, skripsi ini merupakan syarat untuk diajukan kepada program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna memperoleh gelar sarjana sosial. Dalam penyusunan skripsi ini tentunya banyak lika-liku yang harus dilalui peneliti. Jika tanpa ada bantuan bimbingan, dorongan semangat, dan Kerjasama dari berbagai pihak mungkin skripsi ini tidak akan pernah ada. Maka dari itu sudah selayaknya peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. M.A selaku rector UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

3. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Moh. Soehadha, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Nur Afni Khafsoh M. Sos, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu membimbing, memberikan masukan kepada peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Nur Afni Khafsoh, M.Sos., Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum., Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A., selaku penguji skripsi dalam ujian munaqosyah
7. Seluruh Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Staf Akademik Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membantu peneliti dalam mengurus bidang administrasi kampus selama kuliah.
9. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Widodo dan Ibu Janati, terima kasih telah memberikan wadah kepada peneliti untuk mencari ilmu, kepada orang tua keduaku Bapak Tugiman dan Ibu Siti, serta kakak-kakak kandung dan saudara-saudara peneliti yang senantiasa memberikan *support* dan doa terbaik untuk peneliti.

10. Sahabatku UNEXHAUSTED (Ziya, Viya, Zebe, Ipan, Fathur, Ary, Adit, Aty, Tara, Fudoh, Valen, Fida) yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah menemani dalam setiap proses kehidupan peneliti dan menjadi bagian dari hidup peneliti.

11. Sahabat serta keluargaku Irma, Dewi, Nomi, Laila, Aulia, Mas Pras, Mas Akbar yang selalu memberikan *support* dan doa terbaik untuk peneliti.

12. Keluarga besar TK Masyitoh 1 Gemahan, Bu Nur Hidayati, S.E.,S.Psi. Bu Janati, Bu Siti Naviatun,S.Pd, Bu Dra. Jamzanah, Bu Siti Nurhayati, Bu Muthoharoh,S.Pd, Bu Mei Wahyu Purwani,S.Pd, Bu Puji Wahyuni,S.Pd, Bu Utami Nur Hidayah,S.Pd, Bu Shouma Nur Wachidati S.Sos yang selalu memberikan *support* dan doa terbaik untuk peneliti.

13. Teman-temanku CAH SONGO (Rifka, Ernita, Mufida, Rifandi, Rohim, Uga, Rizki, dan Gugun) yang telah memberikan *support* dan doa terbaik.

14. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2018 (ABISATYA) yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kenangan selama peneliti kuliah di UIN Sunan Kalijaga.

15. Segenap teman-teman *crew*, *talent*, dan seluruh narasumber (Bima, Arisyi, Boban, Jul, Widya, Amanda, Fara, Ana, Dian,

Shouma, Tami, Dewi) yang telah membantu mensukseskan penelitian ini.

Akhir kata peneliti memohon maaf apabila dalam skripsi banyak kesalahan dan kekurangan. Namun besar harapan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk para pembaca dan semoga dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam Prodi Sosiologi Agama.

Yogyakarta, 24 Oktober 2022

Erhana Adhi Ninggar

18105040050



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori	11
F. Metode penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	31
A. Normalisasi	31
B. Pengertian Respons	32
C. Factor Terbentuknya Respons.....	33
D. Macam-macam Respons	35
E. Indikator Respons	36
F. Pengertian Kekerasan Seksual	37
G. Bentuk-bentuk Kekerasan seksual	39

H. <i>Catcalling</i>	50
I. Ciri-ciri Tindakan <i>Catcalling</i>	53
J. Kondisi Geografis & Administrasi Wilayah DIY	54
K. Perguruan Tinggi A.....	55
L. Perguruan Tinggi B	55
M. Perguruan Tinggi C.....	56
BAB III RESPON OBJEK ESKPERIMEN TERHADAP PRAKTIK	
<i>CATCALLING</i>	57
A. Respon Kognitif Objek Eksperimen	57
B. Respon Afektif Objek Eksperimen	61
C. Respon Psikomotorik Objek Eksperimen	66
BAB IV PEMAKNAAN OBJEK ESKPERIMEN DAN MASYARAKAT YANG	
MELIHAT PRAKTIK <i>CATCALLING</i>	71
A. Pemaknaan Objek Eksperimen Terhadap Praktik <i>Catcalling</i>	71
B. Pemaknaan Masyarakat yang Melihat Praktik <i>Catcalling</i>	85
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99
DRAFT WAWANCARA	100
DAFTAR NAMA INFORMAN	101
<i>CURRICULUM VITAE</i>	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.0 Teknis Pengumpulan Data	24
Tabel 1.1 Teknis Analisis Data	27



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kekerasan seksual sampai hari ini masih menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat. Kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang dapat terjadi baik di ruang publik maupun domestik. Subjek hukum pelaku kekerasan seksual secara verbal biasanya diderita oleh perempuan dan anak yang seringkali dianggap sebagai korban yang lemah.¹ Salah satu praktik seks yang dinilai menyimpang adalah bentuk kekerasan seksual (*sexual violence*). Artinya praktik hubungan seksual dilakukan dengan cara-cara kekerasan, di luar ikatan perkawinan yang sah dan bertentangan dengan ajaran Islam.²

Adapun jenis kekerasan seksual (*sexual abuse*) menurut Masliah dalam Happy Karlina, merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu: (a) *Familial Abuse*, yaitu: kekerasan seksual antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti; dan

¹ Ani Purwanti, Marzellina Hardiyanti, "*Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan Dan Anak Melalui R UU Kekerasan Seksual*", Masalah - Masalah Hukum, Jilid 47 No. 2, April 2018, hlm. 139

² Ani Purwanti, Marzellina Hardiyanti, "*Strategi Penyelesaian Tindak....*", 2018, hlm. 139

(b) *Extrafamilial Abuse*, yaitu: kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban.³

Salah satu bentuk kekerasan seksual *Extrafamilial Abuse*, adalah kekerasan seksual secara verbal, yaitu *catcalling*. *Catcalling* merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual secara verbal yang dilakukan di ruang publik, yang dilakukan dengan memberikan ujaran atau pujian yang bernuansa seksual. Istilah *catcalling* terdengar masih asing oleh masyarakat, meskipun istilah *catcalling* sudah sering di dengar masyarakat belum mengetahui persis makna atau praktik seperti apa *catcalling* tersebut.

Kekerasan seksual merupakan salah satu kasus kriminal yang bersifat krusial dan dapat meningkat setiap tahunnya. Sebagian besar korban yang diketahui atau berita yang beredar adalah perempuan. Data dari Komnas Perempuan tahun 2020 menyatakan bahwa sepanjang tahun 2020 dan terdapat kasus-kasus tertinggi dalam pola baru yang cukup ekstrim, diantaranya, meningkatnya angka dispensasi pernikahan (perkawinan anak) sebesar 3 kali lipat yang tidak terpengaruh oleh situasi pandemi, yaitu dari 23.126 kasus di tahun 2019, naik sebesar 64.211 kasus di tahun 2020. *Catcalling* merupakan kekerasan seksual yang dilakukan

³ Marjo, Dr. Happy Karlina Marjo, “*Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Kekerasan Seksual Untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bantar Gebang*”, di akses pada 8 Januari 2022, dalam <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/sarwahita/article/view/6592/4734>, hlm. 95

secara verbal yang bertendensi seksual. Kasus pelecehan seksual bukanlah lelucon atau canda karena ada individu lain (korban) yang merasa dilecehkan, direndahkan, dan dihina. Kekerasan seksual secara verbal sering dianggap hal yang ringan karena tidak ada kerugian fisik, tetapi hal ini tetaplah bentuk pelecehan seksual meskipun dilakukan dalam bentuk verbal.⁴

Salah satu contoh *catcalling* belum disadari sebagai kekerasan seksual secara verbal adalah adanya isu-isu yang terjadi di Perguruan Tinggi. Contoh kasus yang terjadi oleh Mahasiswi di perguruan tinggi kota Malang. Mahasiswi mengalami pelecehan seksual secara verbal (*Catcalling*) saat berjalan entah itu sendirian bahkan berkelompok mendapatkan pelecehan seksual secara verbal (*Catcalling*) berupa siulan sebanyak 19%, di pandang secara instens sebanyak 16%, sapaan-sapaan seperti “Hallo cantik, sayang dan Assalamu’alaikum” sebanyak 31%. Pertanyaan yang tidak sopan seperti “kak sendirian aja mau ditemenin gak?”, meminta nomor telepon dan ajakan menginap sebanyak 18% yang disampaikan dengan *gesture* menggoda dan bernuansa seksual.⁵

Selanjutnya, salah satu mahasiswi berinisial ISK, di salah satu perguruan tinggi Surabaya, mengaku bahwa dia beberapa kali mengalami kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling* saat dia sedang berjalan

⁴ Yoni Yolinda Safitri, “*Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) di Salah Satu Perguruan Tinggi Di Yogyakarta*”, (Yogyakarta;Uin Suka;2020), hlm. 5

⁵ Afrina Kartika Sari, “*Kajian Yuridis Sosiologis Perlindungan Hukum terhadap Tindakan Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) Kepada Mahasiswi di Lingkungan Perguruan Tinggi Kota Malang*”, (Malang;UMM;2021)

sendirian di lorong perguruan tinggi, dia mendapatkan ujaran yang bernada sensual dari lawan jenis seperti, “cewek” yang disertai dengan siulan. Akan tetapi bentuk kekerasan seksual yang dia terima tidak selalu dengan ujaran tersebut, dia mengaku pernah mendapat perlakuan tidak mengenakan lainnya dengan kedipan mata, dan mendapat kalimat yang tidak senonoh seperti “biasanya kalau ketutup seperti itu, dalamnya bening”. Beberapa kekerasan yang dia terima bahkan terjadi saat dia sedang berjalan bersama dengan temannya di lingkungan perguruan tinggi.⁶

Contoh lainnya adalah, Yoni Yolinda Safitri dalam skripsinya menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling* yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi dengan bentuk yang berbeda-beda seperti, siulan, perhatian-perhatian yang tidak diharapkan seperti komentar berkedok pujian, gurauan yang bernada seksis, pertanyaan/menginterogasi tentang kehidupan pribadi, menyampaikan bahasa isyarat yang bersifat seksual, serta komentar seksual.⁷

Dari beberapa kasus seperti diatas, menunjukkan bahwa masih banyak yang menormalisasi praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya kasus-

⁶ Eka Dhanti Aprilia Putri, R. Hartopo Eko Putro, “*Persepsi Tentang Catcalling yang Dialami Oleh Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya*”, (Surabaya; Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo ;2021)

⁷ Yoni Yolinda Safitri, “*Pelecehan Seksual Secara Verbal.....*”, hlm. 72-73

kasus yang diketahui oleh khalayak maupun yang tidak diketahui oleh khalayak. Salah satu faktor penyebab terjadinya normalisasi praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal ini adalah minimnya pengetahuan mengenai kekerasan seksual secara verbal oleh masyarakat khususnya oknum-oknum pelaku praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*. Faktor lainnya adalah masyarakat kurang menyadari bahwa setiap orang bisa saja menjadi oknum pelaku dan korban praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal.

Tindakan menormalisasi praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal akan sangat memprihatinkan apabila masih berlanjut di masa yang akan datang, semakin banyak orang mewajarkan praktik atau tindakan tersebut maka, akan semakin banyak pula oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab atas tindakan yang dapat merenggut rasa keamanan dan kenyamanan seseorang. Selain itu, praktik atau tindakan kekerasan seksual secara verbal tersebut, merupakan *basic* atau dasar dari tindakan-tindakan kekerasan seksual yang lainnya.

Studi mengenai korban kekerasan/kejahatan sebagai fokus perhatian viktimologi sebenarnya telah mendorong masyarakat dan negara guna lebih memperhatikan dan menyadari betapa pentingnya melindungi hak-hak dan memahami korban menurut perspektif korban. Kendati demikian, hal terpenting yang perlu dicatat bahwa betapa banyak korban akibat tindak kejahatan, tetapi mereka luput dari perhatian Negara dan

masyarakat karena hukuman terhadap pelaku misalnya sering tidak memberikan rasa keadilan bagi korban.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, fenomena *catcalling* masih belum disadari sebagai pelecehan seksual dan masih dianggap hal yang lumrah oleh sebagian orang. Selanjutnya, untuk perlu diteliti bentuk-bentuk kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling* yang terjadi di tempat-tempat umum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respons objek eksperimen terhadap praktik *catcalling* di tiga Perguruan Tinggi Yogyakarta?
2. Bagaimana pemaknaan objek eksperimen dan masyarakat yang melihat praktik *catcalling* dalam eksperimen penelitian di tiga Perguruan Tinggi Yogyakarta?

C. Tujuan Dan Kegunaan

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah sudah seyogyanya penelitian memiliki tujuan dan kegunaan penelitian, adapun tujuan dan kegunaan tersebut sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana respons objek eksperimen terhadap praktik *catcalling*.

⁸ Yoni Yolinda Safitri, "*Pelecehan Seksual Secara....*", hlm. 6

2. Mendeskripsikan bagaimana pemaknaan objek eksperimen dan masyarakat yang melihat praktik *catcalling*.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini sendiri adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang sosiologi terlebih khusus dalam bidang tema gender khususnya terkait dengan kekerasan seksual.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi para pembaca dalam melihat fenomena tentang kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*, terutama untuk perempuan, masyarakat agar lebih *aware* dan berhati-hati terhadap kasus seperti tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan penelitian yang diambil oleh peneliti sudah ada beberapa kajian sebelumnya yang membahas tentang pelecehan seksual. Bahkan juga ditemukan ada sedikit keterkaitan dari penelitian ini dengan tema penelitian sebelum ini. Namun sampai sejauh ini peneliti belum menemukan kemiripan tema dan kajian didalamnya dengan tema-tema penelitian sebelumnya. Berikut adalah bukti peneliti memiliki beberapa sumber dari tema-tema penelitian yang lain.

Pertama, skripsi dari saudari “Indah Yulia Sagala yang berjudul Hubungan Sikap Diskriminasi Gender Dengan Pelecehan Seksual Pada Mahasiswa”, yang membahas tentang pelecehan seksual secara verbal

catcalling yang terjadi di universitas, salah satu contohnya adalah anggapan bahwa kaum perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Karena kaum perempuan berada di bawah kaum laki-laki yang kemudian menimbulkan diskriminasi serta ejekan atau komentar tentang seksual kepada wanita. Kaum laki-laki menjadi bertindak seenaknya sendiri. Persamaan penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian dalam skripsi tersebut adalah sama-sama membahas topik yaitu kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan subjek penelitian, dimana penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut berlokasi di Lembaga Pendidikan dengan subyek masyarakat dalam Lembaga tersebut, sedangkan penelitian saya berlokasi di tempat umum yaitu pasar dengan subyek masyarakat di lingkungan pasar dan sekitarnya.

Kedua, skripsi dari saudari “Yoni Yolinda Safitri yang berjudul Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*) di Salah Satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta”, yang berisi tentang pelecehan seksual secara verbal *catcalling* yang terjadi di kampus-kampus, khususnya di Yogyakarta. Pada skripsi tersebut disebutkan bahwa kasus pelecehan seksual secara verbal yang paling banyak dilakukan adalah oleh dosen dan mahasiswa. Dan hal semacam ini sama sekali belum disadari sebagai kasus pelecehan seksual, beberapa dari mereka justru menganggap bahwa hal tersebut sebagai lelucon. Maka dari itu masih banyak sekali kasus-kasus yang tersembunyi atau bahkan sengaja disembunyikan. Persamaan

penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian dalam skripsi tersebut adalah sama-sama membahas topik yaitu kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling* dan saya juga peneliti dalam skripsi tersebut sama-sama menggunakan teori pemikiran yang sama yaitu kesetaraan gender milik Mansour Fakih. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan subjek penelitian, dimana penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut berlokasi di Lembaga Pendidikan dengan subyek masyarakat dalam Lembaga tersebut, sedangkan penelitian saya berlokasi di tempat umum yaitu pasar dengan subyek masyarakat di lingkungan pasar dan sekitarnya.

Ketiga, artikel jurnal “PAMPAS: Journal Of Criminal Volume 1 Nomor 2, 2020 yang berjudul Kebijakan Hukum Perbuatan Pelecehan Seksual (*Catcalling*) dalam Perspektif Hukum Pidana” yang berisi bahwa, perbuatan *catcalling* merupakan salah satu perbuatan pidana yang perlu pengaturan khusus. Karena masih banyak sekali yang menganggap bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang wajar dan sah-sah saja dilakukan. Beberapa dari mereka pelaku pelecehan seksual secara verbal ini atau biasa disebut dengan *catcall* menganggap bahwa hal tersebut sebagai lelucon. Padahal tindakan tersebut merupakan tindakan yang melanggar kesusilaan yang mengakibatkan dampak yang cukup besar bagi korban, karena melanggar hak asasi seseorang. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tema yang sama yaitu kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*. Sedangkan perbedaannya terletak pada konteks yang dibicarakan atau yang diteliti.

Keempat, skripsi dari saudari “Annisa Rahmi dengan judul Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Terhadap Pelecehan Seksual *Catcalling*”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kasus kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*. Persamaan dalam penelitian yang saya lakukan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas topik tentang kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*, sedangkan perbedaannya ditunjukkan pada konteks penelitian. Dimana saya akan melaksanakan penelitian terhadap praktik *catcalling* itu sendiri, akan tetapi skripsi milik saudari Annisa Rahmi tersebut memilih konteks penelitian terhadap persepsi-persepsi mahasiswa terkait dengan praktik *catcalling*.

Kelima, artikel dari “Jurnal Komunikasi dan Teknologi Komunikasi Vol. 13, No. 1, Maret 2021, dengan judul Representasi Pelecehan Seksual Perempuan Dalam Film”, dalam skripsi tersebut menjelaskan adanya beberapa adegan atau *scene* dalam sebuah series di salah satu aplikasi berbayar untuk menonton film dan series *online* yang menunjukkan adanya kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membicarakan topik kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada konteks dan subyek yang diteliti, dimana penelitian dalam jurnal tersebut meneliti tentang representasi kekerasan seksual pada perempuan yang dilakukan dalam sebuah adegan film atau series dalam

salah satu aplikasi berbayar nonton *online*. Sedangkan penelitian saya focus pada praktik tindak kekerasan seksual secara verbal dalam kehidupan sehari-hari di ruang public atau tempat umum.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian di atas mengkaji tentang kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling* yang terjadi ruang publik. Macam-macam penelitian tersebut memiliki perbedaan dari segi lokasi penelitian serta titik fokus kajian terhadap kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*. Peneliti juga memiliki kajian yang berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu, yang terletak pada problem serta fokus kajian yang sedang dikaji berkaitan dengan masalah respon dan pemaknaan.

E. Kerangka Teori

Dalam melakukan sebuah penelitian, hendaknya peneliti menggunakan sebuah pisau bedah untuk menganalisis suatu permasalahan yang diteliti tersebut. Dengan kata lain, kerangka teori sangatlah dibutuhkan dalam penyelesaian sebuah penulisan hasil penelitian. Sebelum itu, penulis akan mencoba menjabarkan beberapa bentuk kekerasan seksual menurut KOMNAS Perempuan.

Terdapat 15 jenis kekerasan seksual yang ditemukan Komnas Perempuan dari hasil pemantauannya selama 15 tahun: 1. Perkosaan 2. Intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan 3. Pelecehan seksual 4. Eksploitasi seksual 5. Perdagangan Perempuan untuk tujuan seksual 6. Prostitusi paksa 7. Perbudakan seksual 8. Pemaksaan

perkawinan, termasuk cerai gantung 9. Pemaksaan kehamilan 10. Pemaksaan aborsi 11. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi 12. Penyiksaan seksual 13. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual 14. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan 15. Kontrol seksual.⁹

Sedangkan dalam UU TPKS pasal 4 ayat 1 bentuk-bentuk kekerasan seksual adalah sebagai berikut;

1. Pelecehan seksual nonfisik
2. Pelecehan seksual fisik
3. Pemaksaan kontrasepsi
4. Pemaksaan sterilisasi
5. Pemaksaan perkawinan
6. Penyiksaan seksual
7. Eksploitasi seksual
8. Perbudakan seksual

9. Kekerasan seksual berbasis elektronik

Catcalling menurut UU TPKS merupakan bagian dari pelecehan seksual, hal ini dijelaskan dalam Pasal 4 ayat 1 bahwa kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk non fisik kepada orang lain, yang berhubungan dengan bagian tubuh seseorang dan terkait oleh Hasrat seksual sehingga mengakibatkan orang lain terintimidasi, terhina, direndahkan, dan dipermalukan. *Catcalling* belum disadari sebagai

⁹ Elizabeth Siregar, dkk, “Kekerasan Seksual terhadap Perempuan Realitas dan Hukum”, Jurnal Hukum volume XIV/No.1/ Juni 2020, hlm. 2

kekerasan seksual, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya normalisasi praktik kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*. Normalisasi adalah hal yang dianggap biasa atau normal dilakukan yang lama-kelamaan akan menjadi *habbit* atau kebiasaan dalam kelompok masyarakat tertentu. Normalisasi *catcalling* adalah tindakan penormalan dengan terus-menerus melancarkan praktik tersebut dan menganggap praktik tersebut wajar serta biasa untuk dilakukan.¹⁰

Penelitian ini menggunakan teori konsep interaksionisme simbolik Herbert Blumer dan dibantu dengan teori milik Steven M. Chaffe tentang teori respon. Blumer melihat interaksionisme simbolis bertolak belakang dari dua sisi. Yang pertama, behaviorisme reduksionis dan yang kedua adalah fungsionalisme struktural. Baginya, behaviorisme dan fungsionalisme struktural cenderung memusatkan perhatiannya pada beberapa faktor seperti; stimulus eksternal dan norma, yang menyebabkan perilaku manusia.¹¹

Menurut Blumer, kedua teori mengabaikan proses krusial ketika para actor menopang kekuatan yang bertindak padanya dan pada perilaku mereka sendiri dengan makna. Baginya, behaviorisme jelas merupakan reduksionisme psikologis karena menitik beratkan dampak stimulus eksternal pada perilaku individu. Selain behaviorisme, beberapa tipe reduksionisme psikologi lain mengusik pikiran Blumer.¹²

¹⁰ Yoni Yolinda Safitri, "*Pelecehan Seksual Secara Verbal.....*", hlm. 72-73

¹¹ Ritzer, "Teori Sosiologi", hlm. 377

¹²Ritzer, "Teori Sosiologi", hlm. 377

Sebagai contoh, ia mengkritik mereka yang berusaha menjelaskan tindakan manusia dengan bersandar pada pandangan konvensional tentang konsep “sikap”. Menurut pandangannya, kebanyakan dari mereka yang menggunakan konsep ini menganggap sikap sebagai kecenderungan yang telah terorganisasi dalam diri actor (manusia), mereka cenderung menganggap tindakan digerakan oleh sikap. Menurut pandangan Blumer, pemikiran ini sangat mekanistik; yang terpenting bukanlah sikap sebagai satu kecenderungan yang telah terinternalisasi, melainkan proses pendefinisian ketika aktor melakukan perbuatannya.¹³

Herbert Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksi simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Asumsi teori interaksi simbolik Blumer adalah sebagai berikut:

a. Manusia bertindak terhadap sesuatu dasar asumsi intel nilai simbolik yang dimiliki sesuatu itu (kata, benda, atau isyarat) dan bermakna bagi mereka. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. Makna-makna yang muncul dari simbol-simbol yang dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan benda-benda dan tanda-tanda yang dipergunakan.¹⁴

¹³ Ritzer, “Teori Sosiologi”, hlm. 377

¹⁴ Rizal Sapari, “Interaksi Simbolik dalam Tiga Lukisan Kaca Karya Haryadi Suadi”, Vol. 05, Jurnal Iteas Rekarupa N0. 2, 2019, hlm. 109

b. Sesuatu ini tidak mempunyai makna yang intrinsik karena makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis. Bagi Blumer, “sesuatu” itu bisa berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal, dan apa saja yang patut “dimaknakan”. Menurut Blumer, sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental, seperti: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. Pemberian makna tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarah dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut.¹⁵

c. Tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar”, tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam”, tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut sebagai *self-indication*. Proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses *self-indication* terjadi dalam konteks sosial di

¹⁵ Rizal Sapari, “*Interaksi Simbolik dalam....*”, hlm. 109

mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sesuai dengan pemaknaan atas tindakan itu.¹⁶

Dari uraian di atas mengenai premis atau teori interaksionisme simbolik yang disampaikan oleh Herbert Blumer, maka dapat disimpulkan bahwa premis pertama adalah setiap hal baik kegiatan maupun tindakan yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki makna, kemudian premis yang kedua bahwa makna-makna tersebut nantinya akan dituangkan melalui interaksi sosial secara terus menerus dan berulang-ulang oleh manusia dan premis ketiga, dari makna-makna yang telah dituangkan melalui interaksi sosial tersebut nantinya akan dapat diperbaharui melalui suatu proses berpikir dan penafsiran manusia. Artinya premis tersebut dapat berubah sesuai dengan konteks waktu dan ruang yang membingkai suatu interaksi sosial.

Menurut Blumer interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons. Makna dari simbol-simbol merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat. Tindakan individu tidak ditentukan oleh individu itu sendiri, juga tidak ditentukan oleh masyarakat, namun oleh pengaruh keduanya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil dari “internal dan eksternal stimulasi”.¹⁷

¹⁶ Rizal Sapari, “*Interaksi Simbolik dalam.....*”, hlm. 109

¹⁷ Rizal Sapari, “*Interaksi Simbolik dalam.....*”, hlm. 109

Berdasarkan perspektif teori interaksionisme simbolik, penelitian ini akan menggunakan teori interaksionisme simbolik yang sudah diuraikan di atas untuk menganalisis data yang di dapat dan menjawab makna objek eskperimen dan masyarakat yang melihat praktik *catcalling* di 3 Perguruan Tinggi di Yogyakarta.

Untuk memperoleh jawaban atas tiga prinsip yang telah diuraikan seperti di atas, maka penelitian ini juga menggunakan teori respons milik Steven M. Chaffe. Peneliti menggunakan teori respons milik Chaffe, Chaffe menjelaskan dalam teori responsnya bahwa sebuah kegiatan komunikasi diharapkan mempunyai hasil baik saat sedang terjadi atau setelah terjadinya komunikasi yang dinamakan efek.¹⁸ Suatu kegiatan komunikasi memberikan efek perubahan dalam diri manusia berupa respons dari komunikasi terhadap pesan yang dimunculkan oleh manusia lain atau komunikator, efek atau respons menurut Chaffe dibedakan menjadi tiga yaitu, respons kognitif, respons afektif, dan respons *behavior* atau tindakan¹⁹:

1) Respons kognitif

Merupakan respons yang berkaitan erat dengan pengetahuan, ketrampilan, serta informasi yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu.

¹⁸Citra Noza1, Alila Primayanti, " Pemanfaatan Akun Twitter @Womanfeeds sebagai Media Informasi Dikalangan Followersnya", Jurnal e-Proceeding of Management, Vol.6, No.3 Desember 2019, hlm. 6408

¹⁹ Citra Noza1, Alila Primayanti, " Pemanfaatan Akun Twitter....", hlm. 6408

2) Respons afektif

Respons yang ditunjukkan dengan *emotional*, sikap, serta *value* seseorang terhadap sesuatu.

3) Respons psikomotorik

Respons yang ditunjukkan dengan perilaku atau kebiasaan.

Berdasarkan tiga Respons sebagaimana telah diuraikan di atas, penelitian ini menggunakan tiga konsep respons tersebut untuk menganalisis data mengenai respons objek eksperimen terhadap praktik *catcalling* di 3 Perguruan Tinggi di Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian. Metode sendiri merupakan *methodos* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk mendapatkan suatu data atau hasil dengan tujuan atau kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan suatu penelitian ilmiah. Metode yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, adalah penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian eksperimen. Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan yang bersifat studi kasus lebih

menekankan pada hubungan masyarakat yang memiliki interaksi sangat erat. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Sedangkan metode penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling dapat diandalkan keilmiahannya (paling valid), karena dilakukan dengan pengontrolan secara ketat terhadap variabel-variabel pengganggu di luar yang dieksperimenkan.²⁰

Menurut Emory dalam Amet, metode penelitian eksperimen merupakan bentuk khusus investigasi yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel apa saja dan bagaimana bentuk hubungan antara satu dengan yang lainnya. Menurut konsep klasik, eksperimen merupakan penelitian untuk menentukan pengaruh variabel perlakuan (*independent variable*) terhadap variabel dampak (*dependent variable*).²¹

Definisi lain menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang data-datanya belum ada sehingga perlu dilakukan proses manipulasi melalui pemberian treatment/perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian yang kemudian diamati/diukur dampaknya (data yang akan datang).²²

Metode penelitian eksperimen juga merupakan penelitian yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan cara memberikan *treatment*/perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian guna

²⁰ Amet Jaedun, "Metodologi Penelitian Eksperimen", (UNY;2011), hlm. 5

²¹ Amet Jaedun, "Metodologi Penelitian Eksperimen", (UNY;2011), hlm. 5

²² Amet Jaedun, "Metodologi Penelitian Eksperimen", (UNY;2011), hlm. 5

membangkitkan sesuatu kejadian/keadaan yang akan diteliti bagaimana akibatnya. Penelitian eksperimen merupakan penelitian kausal (sebab akibat) yang pembuktiannya diperoleh melalui komparasi/perbandingan antara : a. Kelompok eksperimen (yang diberi perlakuan) dengan kelompok kontrol (yang tidak diberikan perlakuan); atau b. Kondisi subjek sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberi perlakuan.²³

Penelitian ini dilakukan langsung terjun ke lapangan dan dilakukan secara sengaja oleh peneliti, dengan melibatkan beberapa warga masyarakat di lapangan. Kemudian peneliti mengumpulkan beberapa data yang dibutuhkan dalam menunjang penelitian terkait dengan judul penelitian yang ditentukan. Metode ini menggunakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti dan bentuk penyajian datanya berbentuk deskriptif, bukan berbentuk statistic maupun angka.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Sebuah penelitian pastinya menyertakan suatu subjek dan lokasi yang akan diteliti yang dijadikan objek yang gunanya untuk mendukung kelengkapan data dan informasi yang akan disampaikan oleh peneliti. Subjek yang dilibatkan oleh peneliti merupakan masyarakat di lingkungan tiga Universitas di Yogyakarta baik Universitas Negeri, Islam, Swasta, Kristen, maupun Katolik. Masyarakat yang dimaksud peneliti merupakan dua belas mahasiswa dan mahasiswi di tiga Universitas tersebut, baik Universitas Negeri, Islam, Swasta, Kristen, maupun Katolik serta beberapa

²³ Amet Jaedun, “*Metodologi Penelitian Eksperimen*”, (UNY;2011), hlm. 5

warga yang melihat praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling* yang berada di dalam lingkungan Universitas. Lokasi penelitian ini berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di tiga Universitas baik Negeri, Islam, Swasta, Kristen, maupun Katolik yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selanjutnya untuk pengambilan data informasi di lapangan penulis menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengumpulan data yang diambil dengan responden yang ditemukan di lapangan, dengan jumlah responden lebih dari atau sama dengan satu.²⁴

3. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Menurut asal sumber data dibagi menjadi dua:

a. Data Primer

Data Primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Data primer diambil dari sumber data pertama di lapangan. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden. Adapun yang menjadi data primer adalah objek eksperimen praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*.²⁵ Kemudian peneliti juga akan mencantumkan beberapa narasumber yaitu warga masyarakat yang melihat praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling* yang berada dilingkungan

²⁴ Yoni Yolinda Safitri, “*Pelecehan Seksual Secara Verbal.....*”, hlm. 72-73

²⁵ Yoni Yolinda Safitri, *Pelecehan Seksual Secara.....*, hlm. 19

sekitar Perguruan Tinggi. Selanjutnya peneliti juga menggunakan sumber data primer melalui metode wawancara atau interview dengan cara menanyakan secara langsung kepada objek eksperimen dan warga yang melihat praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal yang berada dilingkungan sekitar Universitas terkait dengan penelitian. Peneliti juga melakukan observasi dengan datang langsung ke lapangan guna mengamati aktivitas, kondisi, interaksi sosial, serta realitas yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini karena menggunakan penelitian eksperimen, pertama-tama peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu seperti apa penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen terdiri dari dua jenis, yang pertama adalah penelitian eksperimen sungguhan, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab-akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.

Contoh dari penelitian ini adalah menyelidiki pengaruh dua metode mengajar sejarah pada murid-murid kelas III SMA sebagai fungsi ukuran kelas (besar-kecil) dan taraf intelegensi murid (tinggi, sedang, rendah), dengan cara menempatkan guru secara random berdasarkan intelegensi, ukuran kelas, dan metode mengajar, contoh lain misalnya penelitian untuk menyelidiki efek program pencegahan penyalahgunaan obat terhadap sikap murid-murid SLTP, dengan menggunakan kelompok

eksperimen(yang diperkenalkan dengan program itu), dan kelompok kontrol(yang tidak diperkenalkan dengan program itu), dan dengan menggunakan rancangan *pretest-posttest* dimana hanya separo dari murid-murid itu secara random menerima *pretest* untuk menentukan seberapa besarnya perubahan sikap itu dapat dikatakan disebabkan oleh *pretesting* atau oleh program pendidikan.

Yang kedua, adalah penelitian eksperimental semu. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasikan semua variabel yang relevan. Contohnya adalah penelitian untuk menyelidiki efek dua macam cara menghafal suatu daftar kata-kata asing pada empat buah SMU tanpa dapat menentukan penempatan murid-murid pada perlakuan secara random atau mengawasi waktu-waktu latihannya secara cermat.

Penelitian ini bukan menggunakan penelitian eksperimen sungguhan dan bukan pula menggunakan penelitian eksperimen semu seperti yang dijelaskan di atas, mengingat fokus peneliti yang terdapat pada tujuan penelitian bahwa peneliti ingin mengetahui respon objek eksperimen serta pemaknaan objek eksperimen dan masyarakat mengenai praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*, maka tidak akan ada unsur atau kelompok yang sengaja dibandingkan. Akan tetapi peneliti tetap menggunakan metode penelitian eksperimen sosial

karena dibutuhkannya objek eksperimen atau narasumber yang mempunyai komitmen guna menunjang kelancaran peneliti selama penelitian berlangsung, mengingat topik yang diangkat oleh peneliti merupakan topik yang cukup sensitif.

b. Data sekunder

Merupakan data berupa pendapat yang diambil untuk menjelaskan data primer. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan saja. Data sekunder ini digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan kita teliti, data sekunder ini juga berguna untuk memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional dalam penelitian karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia. Sumber data ini berupa referensi dari literatur literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, data sekunder yang digunakan penulis berupa buku, artikel, jurnal ilmiah dan sumber lain yang sudah dipublikasikan.²⁶

4. Teknik Pengumpulan Data

Tabel 1.0 Teknis Pengumpulan Data

Teknis Pengumpulan Data	Pelaksanaan Penelitian
Observasi	Peneliti akan terlebih dahulu terjun dan datang ke lapangan untuk mengamati kondisi, aktivitas, interaksi sosial, realitas dan keadaan kampus yang sudah ditentukan sebagai pelaksanaan penelitian

²⁶ Yoni Yolinda Safitri, *Pelecehan Seksual Secara.....*, hlm. 19-20

<i>On Action</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Peneliti terlebih dahulu akan membentuk <i>crew</i> dan <i>talent</i> yang akan membantu untuk mendokumentasikan dan melakukan adegan praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal b. Peneliti akan membuat perjanjian dengan beberapa <i>talent</i> atau mahasiswa yang sudah di briefing dan diberikan <i>script</i> untuk melakukan praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau <i>catcalling</i> secara sengaja terhadap target (mahasiswi) yang dipilih secara random (acak) oleh peneliti dan <i>talent</i> c. <i>Talent</i> melaksanakan adegan sesuai <i>script</i> dan penulis sebagai pengamat d. Pada saat <i>on action</i>, atau dilakukannya adegan praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal berlangsung <i>crew</i> akan melakukan dokumentasi dengan cara mengambil video dari adegan praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal.
Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> a. Peneliti akan melakukan wawancara dengan bertanya secara langsung kepada objek eksperimen baik <i>talent</i> maupun target secara bergantian setelah dilaksanakannya adegan Tindakan kekerasan seksual secara verbal atau <i>catcalling</i> b. Peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur c. Target yang sekaligus informan akan dimintai informasi oleh peneliti dengan beberapa pertanyaan yang sifatnya tidak saling menyudutkan ataupun memprovokasi pihak-pihak tertentu d. Peneliti juga akan mewawancarai beberapa informan yaitu warga masyarakat yang melihat praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau <i>catcalling</i> yang berada di dalam lingkungan Universitas e. Wawancara akan dilengkapi dengan bantuan HP untuk merekam ataupun memfoto
Dokumentasi	Peneliti akan mengumpulkan data primer yang dilengkapi dengan data sekunder yang berupa foto dan video

Berdasarkan table 1.0, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk datang ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berhubungan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu,

peristiwa, tujuan, dan perasaan. Dalam proses observasi peneliti terjun langsung ke lapangan mengamati kondisi atau realitas yang terjadi di Perguruan Tinggi A, Perguruan Tinggi B, dan Perguruan Tinggi C. Observasi dilakukan selama penelitian berlangsung, sebagai fokus utama dalam penelitian ini, maka peneliti berusaha mengamati secara langsung aktifitas yang terjadi baik di Perguruan Tinggi A, Perguruan Tinggi B, dan Perguruan Tinggi C, terkhusus yang berkaitan dengan interaksi sosial yang berada di dalamnya.

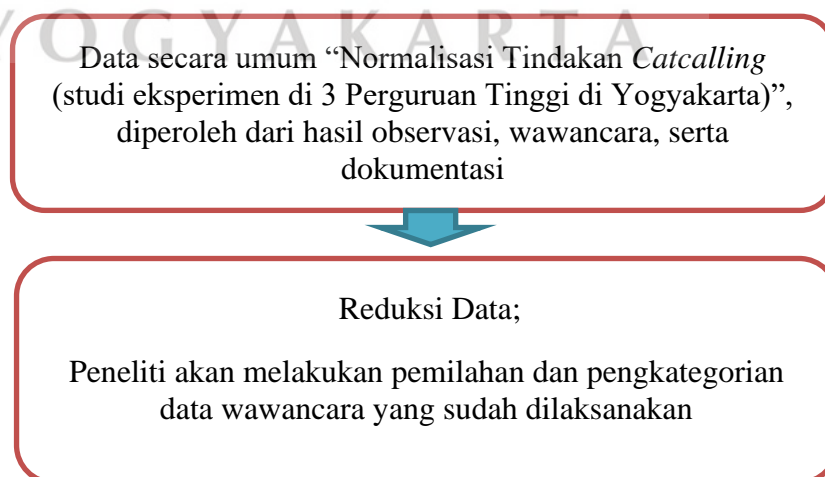
- b. *On action*, peneliti terlebih dahulu memilih *crew* dan *talent* yang diantaranya adalah dokumentasi seorang, serta *talent* seorang. *Talent* ini akan berpura-pura menjadi oknum pelaku praktik kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*. Selanjutnya setelah membuat janji temu dengan *crew* dan *talent*, selanjutnya peneliti, *crew*, serta *talent* melakukan *briefing* guna menyelaraskan adegan yang akan dilakukan dan sesuai dengan *script* atau arahan dari peneliti untuk melakukan adegan praktik kekerasan seksual secara verbal oleh mahasiswi yang dipilih secara *random* atau acak. Selanjutnya, adegan pun dilakukan, pada saat adegan dilakukan *crew* dokumentasi melakukan *jobdesc* atau tugasnya dengan mendokumentasikan adegan yang berupa foto dan video.
- c. Wawancara, peneliti akan melakukan wawancara dengan bertanya secara langsung kepada objek eksperimen baik *talent* maupun target secara bergantian setelah dilaksanakannya adegan praktik kekerasan

seksual secara verbal atau *catcalling*, peneliti menggunakan jenis wawancara yang tidak terstruktur. Target yang sekaligus informan akan dimintai informasi oleh peneliti dengan beberapa pertanyaan yang sifatnya tidak saling menyudutkan ataupun memprofokasi pihak-pihak tertentu. Peneliti juga akan mewawancarai beberapa informan yaitu warga masyarakat yang melihat praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling* yang berada di dalam lingkungan Perguruan Tinggi. Wawancara akan dilengkapi dengan bantuan HP untuk merekam ataupun memfoto.

- d. Dokumentasi, metode dokumentasi merupakan metode dengan mencari data yang mengenai hal-hal atau literatur berupa buku, majalha, surat kabar, catatan, transkrip, agenda, notulen rapat, prasasti, dan lain sebagainya. Peneliti menyajikan dokumentasi berupa visualisasi video adegan praktik *catcalling* dan foto bersama dengan beberapa narasumber utama.

5. Teknik Analisis Data

Tabel 1.1 Teknis Analisis Data





Display Data;

Peneliti akan berusaha menyajikan data hasil reduksi wawancara dengan informan secara naratif deskriptif



Kesimpulan;

Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari data yang sudah diperoleh diatas dengan naratif akademis

sumber; dibuat oleh peneliti

Berdasarkan tabel 1.1 teknik analisis data pada penelitian ini adalah:

- a. Reduksi data, proses pemilihan, pengabstrakan, penyederhanaan, serta hasil transformasi dari data kasar yang muncul dalam catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan cara pemilihan dan pengkategorian data wawancara yang sudah dilaksanakan.
- b. *Display data*, *display data* atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memungkinkan akan adanya pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Peneliti akan berusaha menyajikan data hasil pemilihan data wawancara dengan informan secara naratif deskriptif.
- c. Kesimpulan, penarikan kesimpulan merupakan tahapan dari bagian data yang telah diperoleh sebagai hasil penelitian. Kesimpulan ini

akan berusaha dijelaskan oleh peneliti berdasarkan data yang telah diperoleh dengan cara naratif akademis.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, yaitu Pendahuluan. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang di dalamnya berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, subjek dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data berupa reduksi data, display data serta kesimpulan, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu berisi tentang gambaran umum tentang objek penelitian, bab ini berisi tentang sekilas gambaran umum tentang normalisasi, pengertian respons, bentuk-bentuk respons, indikator respons, faktor terbentuknya respons, kekerasan seksual, *catcalling*, serta lokasi penelitian yaitu di tiga Perguruan Tinggi yang ada di Yogyakarta. Bab ini juga penting untuk pembahasan bab selanjutnya yaitu pembahasan mengenai rumusan masalah.

Bab III, merupakan jawaban dari rumusan masalah yang pertama yaitu mengenai respon yang diberikan objek eksperimen terhadap praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling* yang dilakukan oleh oknum pelaku tindak atau praktik kekerasan seksual secara verbal atau *catcall*.

Bab IV, merupakan bab selanjutnya dari bab ke III. Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang kedua. Mengenai pemaknaan objek eksperimen dan masyarakat yang melihat praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*.

Bab V, berisi penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, kritik-kritik, saran, maupun rekomendasi dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan berisi tentang hasil dari penelitian yang sudah peneliti lakukan. Kritik dan saran yang membangun kepada pihak-pihak tertentu terkait dengan judul penelitian yang telah ditentukan, kemudian kritik dan saran kepada peneliti selanjutnya agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik dibandingkan penelitian sebelumnya. Rekomendasi ditujukan untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap interaksi yang dilakukan manusia akan menimbulkan suatu respons dan pemaknaan terhadap suatu tindakan yang dilakukan atau diamati oleh manusia itu sendiri. Salah satunya dalam fenomena praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling* di tiga perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat kasus serta isu-isu praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal yang menimbulkan variasi respons dan pemaknaan dalam menanggapi praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal. Praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling* yang terjadi di tiga perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terjadi memiliki motif berbeda-beda. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui respons dan pemaknaan melalui *point of view* atau sudut pandang objek eksperimen yang bertindak sebagai oknum pelaku praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal, objek eksperimen yang diberi perlakuan praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal, serta masyarakat yang mengamati praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal.

Dari hasil pembahasan atau hasil data yang peneliti dapatkan, terdapat beberapa perbedaan terkait respons serta pemaknaan dari objek eksperimen dan masyarakat yang mengamati praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling* yang terjadi di area tiga perguruan

tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut dapat dipetakan menjadi beberapa bagian, yang pertama adalah respons yang berkaitan dengan pengetahuan tentang praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal. Untuk beberapa objek eksperimen yang mengetahui bahwa praktik atau tindakan tersebut merupakan bentuk kekerasan seksual secara verbal maka, objek eksperimen memberikan respons tidak senang dan menolak adanya praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*. Sedangkan untuk objek eksperimen yang belum mengetahui bahwa praktik atau tindakan yang dilakukan merupakan bentuk kekerasan seksual secara verbal, objek eksperimen cenderung memberikan respons yang cuek dan masa bodo terhadap praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal.

Yang kedua adalah respons yang berkaitan dengan perasaan atau perubahan suasana hati terhadap praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal. Objek eksperimen yang memberikan respons berkaitan dengan perasaan atau perubahan suasana hati cenderung memperlihatkan rasa gelisah dan dilema terhadap praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal, objek eksperimen tersebut merasa ada yang salah terhadap diri mereka sendiri baik dari cara mereka berpakaian atau melalui gerakan tubuh yang tidak sengaja mereka ciptakan. Akan tetapi ada objek eksperimen yang merasa tidak nyaman karena mendapat perlakuan praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal karena objek eksperimen tersebut mengetahui bahwa praktik atau tindakan tersebut merupakan

tindakan yang tidak senonoh atau suatu bentuk kekerasan seksual secara verbal.

Yang ketiga adalah respons yang berupa tindakan atau kebiasaan, dalam penelitian ini respons tersebut jarang ditemui oleh peneliti. Hanya orang-orang yang mempunyai keberanian tinggi yang melakukan respons berupa tindakan atau kebiasaan ini. Tindakan atau respons yang ditemui peneliti adalah berupa tindakan langsung oleh objek eksperimen yang menerima praktek atau tindak kekerasan seksual secara verbal. Tindakan langsung tersebut adalah tendangan dan yang kedua adalah dengan mendatangi dan menegur secara langsung oknum pelaku tindak kekerasan seksual secara verbal.

Kemudian pemaknaan terhadap praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling* oleh objek eksperimen dapat dipetakan sebagai berikut, yang pertama objek eksperimen memaknai praktik atau tindak kekerasan seksual tersebut sebagai sebuah candaan, gaya hidup sosial, rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, cari perhatian, menyapa sebagai bentuk dari keramah-tamahan dan suatu bentuk rasa syukur atau pujian kepada lawan jenis yang merupakan ciptaan Tuhan. Yang kedua adalah pemaknaan untuk mendapatkan suatu label atau sebutan oleh kelompok masyarakat yaitu *gentleman* dan berkaitan dengan *superioritas* atau kekuasaan. Yang ketiga objek eksperimen memaknai praktik atau tindakan *catcalling* tersebut sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal.

Sedangkan masyarakat yang melihat praktik atau tindak *catcalling* sebagai suatu praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal akan, akan tetapi masyarakat merasa bahwa tidak banyak yang dapat dilakukan karena akan percuma apabila masyarakat menegur dan mencegah praktik atau tindakan tersebut ketika berlangsung. Kemudian masyarakat juga memaknai praktik atau tindak *catcalling* sebagai suatu komentar iseng yang sengaja diberikan oleh oknum pelaku praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal.

B. Saran

Melalui uraian di atas peneliti memberikan saran kepada dua pihak yaitu pemerintah dan masyarakat umum untuk bersama-sama mewujudkan lingkungan bebas kekerasan seksual secara verbal baik di ruang Universitas atau di ruang-ruang publik lainnya. Tegaskan bahwa *catcalling* bukanlah suatu tindakan yang dapat dinormalkan atau dibiasakan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, pemerintah dapat melakukan kerja sama dengan civitas akademik di Lembaga masing-masing dengan memberikan sosialisasi dan sirine penting terkait hal-hal yang dapat mengganggu aktifitas atau mengancam aktivitas orang lain di lingkungan Universitas yang salah satunya adalah praktik atau tindak kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*.

Hal pertama yang perlu dilakukan untuk menangani kasus-kasus kekerasan seksual yang semacam ini adalah mencoba untuk mengubah *mindset* masyarakat, mencoba menanamkan rasa empati dan simpati

terhadap sesama, perlunya tindakan serius, tegas, dan mendukung untuk mengatasi kasus dan isu-isu kekerasan seksual, agar terciptanya bukti nyata sehingga menciptakan suasana ramah di ruang publik yang bebas kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*. Tidak cukup hanya dengan tindakan yang seperti diatas, perlunya pengawasan yang ketat oleh pihak-pihak tertentu seperti orang-orang yang berpengalaman di bidang perlindungan hak asasi manusia dan pemerhati gender misalnya dengan melakukan pemeriksaan berkala di setiap ruang-ruang publik dan tempat-tempat yang rentan terjadi kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*. Sehingga demo-demo yang selama ini dilakukan dengan mengusung tema stop kekerasan seksual secara verbal tidak hanya berhenti dengan janji-janji semata, melainkan terwujudnya bukti nyata atau tindakan sesungguhnya yang mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual secara verbal.

Selain itu perlunya kerja sama dengan tokoh masyarakat serta warga masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang ramah tanpa adanya tindak kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*. Dimulai dengan sosialisasi yang dilaksanakan di tempat-tempat umum atau ruang publik serta dapat pula dilakukan demo berbentuk penyebaran angket serta poster-poster tentang kekerasan seksual secara verbal. Sosialisasi yang dilakukan adalah sosialisasi yang dapat membentuk rasa simpati, empati, serta kepedulian masyarakat terhadap isu-isu kekerasan seksual secara verbal. Misalnya dengan pembiasaan diri melalui gerakan "*what if it was*

you”. Melalui gerakan ini masyarakat dapat merenungi dan membentuk pembiasaan diri agar masyarakat memposisikan diri mereka sebagai oknum yang menerima tindak atau praktik kekerasan seksual secara verbal, dengan berfikir “bagaimana jika hal tersebut terjadi kepadaku”.

Lembaga Pendidikan baik SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi dapat melakukan kolaborasi bertajuk waspada praktik kekerasan seksual secara verbal atau *catcalling*, dengan mengajak warga masyarakat sekolah tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi untuk menyebarkan berita kepada keluarga dan lingkungan sekitar tempat mereka tinggal bahwa *catcalling* bukanlah suatu tindakan yang patut untuk dinormalkan, akan tetapi untuk diperangi.



DAFTAR PUSTAKA

- Asirih,Fitriani, “Tujuan Pengungkapan Erotika Secara Terbuka dalam Kumpulan Cerpen Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu) Karya Djenar Maesa Ayu (Berdasarkan Teori Seksualitas Michel Foucault)”, dalam skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra UNM
- Jaedun, Amet, 2011 “*Metodologi Penelitian Eksperimen*”,Yogyakarta, Fakultas Teknik UNY
- DIY, PEMDA, “*Kondisi Fisik DIY*”, dalam <https://jogjaprov.go.id/berita/detail/kondisi-geografis>
- Komnas Perempuan, 2020, “*15 bentuk-bentuk kekerasan seksual: sebuah pengenalan*”, Jakarta, dalam https://drive.google.com/file/d/1jtyyAgVsjO0O7bRUqE00zWM_pzADMEs8/view
- Kurniati, Neci, 2020, “Respon Calon Jamaah Haji Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Di Kbih Mandiri/ Kota Pekanbaru”, Riau, UIN SUSKA
- Marjo, Happy Karlina, dkk, “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Kekerasan Seksual Untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Bantar Gebang”, dalam <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/sarwahita/article/view/6592/4734>,

- Muzir, Inyiaq Ridwan (Eds), 2010, *“Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern”*, Kasian, Kreasi Wacana
- Noza1, Citra, Alila Primayanti, 2019, ” Pemanfaatan Akun Twitter @Womanfeeds Sebagai Media Informasi Dikalangan Followersnya”, *Jurnal e-Proceeding of Management*, Vol.6, No.3 Desember
- PAMPAS: Journal Of Criminal* Volume 1 Nomor 2, 2020 yang berjudul “Kebijakan Hukum Perbuatan Pelecehan Seksual (Catcalling) dalam Perspektif Hukum Pidana”
- Prasetiawati, Esa, 2022 “Urgensi Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (Uu Tpks) Dalam Menjaga Keluarga Perspektif Maqasid Syariah”, (Bengkulu: NINFAS)
- Purwanti Ani, Marzellina Hardiyanti, *Masalah - Masalah Hukum*, Jilid 47 No. 2, April 2018, “Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Melalui R UU Kekerasan Seksual”,
- Puspitasari, Yurosa Nur hayati, 2019, “Catcalling Dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah Dan Hukum Pidana (Studi Pada Mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung)”, Tulungagung, IAIN Tulungagung
- Republic Indonesia, Presiden, “ Undang-Undang RI tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual”, No. 12 tahun 2022

Safitri, Yoni Yolanda “Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) Di Salah Satu Perguruan Tinggi Di Yogyakarta”, dalam skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Sagala, Indah Yulia, 2017, “Hubungan Sikap Diskriminasi Gender Dengan Pelecehan Seksual Pada Mahasiswa”, dalam skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIBRAW

Siregar, Elizabeth dkk, *Jurnal Hukum* volume XIV No.1 Juni 2020 yang berjudul “Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Realitas dan Hukum”

Taufik, Muhammad, *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* Vol. 4, No. 01, 2021, “Dinamika Pandangan Ahli Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Oleh Anak Menurut Hukum Islam”

Uswatun Hasanah, “Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Sosial”, (Cirebon:IAIN Syekh Nurjati:2013)

Windrayani, Delivery, 2020, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling Di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area”, dalam skripsi Universitas Medan